

Framing Kompas.com Terhadap Pemberitaan Akun Fufufafa: Perspektif Pan dan Kosicki

Eleonora Andi Juita¹, Veki Edizon Tuhana², Abner P.R.M Sanga³

Universitas Nusa Cendana

eleonoraandijuita@gmail.com¹, vekiedizon@gmail.com², abeadonara@gmail.com³

ABSTRAK: Fenomena viral akun anonim fufufafa yang menimbulkan perdebatan publik dan perhatian media arus utama. Kompas.com sebagai salah satu media portal berita terbesar di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat melalui pemberitaan yang disajikan. Penelitian ini ingin melihat bagaimana media Kompas.com membingkai isu akun fufufafa dengan menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Kompas.com membingkai pemberitaan mengenai akun Fufufafa menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mencakup empat struktur framing: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivisme, memandang berita sebagai hasil konstruksi sosial. Data penelitian diambil dari sembilan artikel berita Kompas.com terkait akun Fufufafa yang dipublikasikan pada periode 10–14 September 2024. Data dianalisis menggunakan model framing Pan dan Kosicki dengan fokus pada penyusunan berita (headline, lead, Latar informasi, sumber kutipan, pernyataan dan penutup), kelengkapan informasi (5W+1H), tema utama, serta pilihan gaya bahasa dan elemen visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com membingkai isu Fufufafa sebagai fenomena kontroversial dengan penekanan pada aspek sosial-politik. Pada struktur sintaksis, berita disusun menonjolkan kronologi kasus, klarifikasi tokoh, dan tanggapan publik. Secara skrip, pemberitaan mengikuti pola 5W+1H untuk memberikan konteks komprehensif. Dalam aspek tematik, Kompas.com lebih menonjolkan kontroversi dan implikasi sosial daripada sekadar fakta teknis, sementara secara retorik digunakan diksi formal dan netral untuk menjaga kredibilitas media, disertai visualisasi unggahan akun dan kutipan pihak terkait. Kesimpulan penelitian ini adalah framing Kompas.com cenderung menempatkan akun Fufufafa sebagai isu publik yang memicu diskursus politik dan budaya digital. Kompas.com mengedepankan gaya peliputan objektif, tetapi framing yang dipilih memperlihatkan orientasi pada pembentukan opini publik tentang signifikansi kasus tersebut.

Kata kunci: Framing, Kompas.com, Fufufafa, Zhongdang Pan, Gerald M. Kosicki

ABSTRACT: The viral emergence of the anonymous account Fufufafa has ignited widespread public debate and captured the attention of mainstream media. As one of Indonesia's leading online news portals, Kompas.com holds a pivotal role in shaping public perception through its news framing. This study investigates how Kompas.com constructs the Fufufafa issue using the framing analysis model proposed by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki, which encompasses four structural dimensions: syntactic, script, thematic, and rhetorical. Adopting a qualitative approach within a constructivist paradigm, this research views news as a form of social construction. The data comprise nine Kompas.com articles concerning the Fufufafa account, published between September 10–14, 2024. The analysis applies Pan and Kosicki's model to examine news composition (headline, lead, background, quoted sources, statements, and closure), informational completeness (5W+1H), dominant themes, linguistic style, and visual elements. The findings reveal that Kompas.com frames the

Fufufafa phenomenon as a controversial socio-political issue. In the syntactic structure, reports emphasize event chronology, clarifications from public figures, and community reactions. The script structure follows the 5W+1H framework to ensure contextual comprehensiveness. The thematic structure prioritizes controversy and social implications over technical aspects, while the rhetorical structure employs formal and neutral diction to maintain media credibility, reinforced by visuals of the account's posts and relevant quotations. In conclusion, Kompas.com's framing positions the Fufufafa account as a public discourse catalyst that bridges political and digital culture debates. Although the reporting style appears objective, the framing choices reflect a subtle orientation toward influencing public opinion on the issue's broader significance.

Keywords: Framing, Kompas.com, Fufufafa, Zhongdang Pan, Gerald M. Kosicki

PENDAHULUAN

Istilah media komunikasi merujuk pada berbagai saluran yang memfasilitasi proses penyebaran serta penerimaan informasi, mencakup media cetak, penyiaran, hingga media berbasis internet. Dalam konteks ini, media yang beroperasi dan menyebarkan informasi secara utama melalui jaringan internet disebut media online atau daring. Media online mencakup berbagai bentuk komunikasi seperti teks, gambar, video, dan audio yang hanya dapat diakses melalui jaringan internet. Sebagai bentuk media komunikasi modern, media online memiliki karakter utama berupa interaktivitas dan penyampaian informasi secara waktu nyata (real time) antara penyedia informasi dan khalayak. Saat ini, media online berkembang pesat, terutama surat kabar online yang memungkinkan akses informasi secara cepat dari seluruh dunia. Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan menjadikan media online pilihan utama masyarakat untuk memperoleh berita secara instan dan efektif (Sativa, 2010). Dalam praktiknya, media online tetap menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik yang berlaku pada media massa. Media ini sering pula disebut digital media karena disajikan melalui situs web di internet (Pamuji, 2019). Perkembangan perangkat digital seperti smartphone dan komputer turut menjadikan internet sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Melalui internet, masyarakat dapat memperoleh informasi tanpa batas ruang dan waktu, bahkan dapat mengakses peristiwa saat sedang berlangsung (Arif, 2014).

Menurut Romli dan Syamsul (2012), media online didefinisikan sebagai media massa yang disajikan melalui laman web, hadir sebagai

bentuk evolusi setelah media cetak dan elektronik. Kehadirannya memiliki peran penting dalam membangun realitas sosial karena menjadi sarana pembentukan dan penyampaian realitas kepada publik (Caesar Maulana & Wulandari Putri, 2024). Dalam era digital, media online berfungsi sebagai platform utama masyarakat untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan opini. Salah satu fenomena menarik dalam konteks ini adalah munculnya akun-akun anonim atau semi-anonim yang, meskipun tanpa identitas jelas, mampu mempengaruhi opini publik secara signifikan. Teori konstruksi realitas sosial oleh Berger dan Luckmann (2016) menjadi relevan untuk menjelaskan fenomena ini. Teori tersebut menekankan bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses konstruksi berkelanjutan yang melibatkan media massa. Media seperti Kompas.com tidak hanya berfungsi sebagai penyalur informasi, tetapi juga sebagai agen yang membentuk cara masyarakat memahami peristiwa, tokoh, dan institusi. Dengan demikian, media berperan aktif dalam membangun persepsi publik melalui seleksi isu dan sudut pandang pemberitaan yang digunakan.

Istilah anonimitas berasal dari bahasa Yunani *anonymia*, yang berarti tanpa nama atau *namelessness*. Dalam konteks internet, anonimitas merujuk pada kondisi ketika identitas individu atau kelompok tidak diketahui secara langsung (*indirect profiling*), baik melalui akun tanpa nama, akun palsu, maupun bentuk kontrol tersembunyi atas komunikasi daring (Saptiawan, 2018). Meskipun anonimitas memiliki fungsi positif seperti melindungi identitas *whistleblower* dalam demokrasi (Zajácz, 2013),

kondisi ini juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti perilaku anti-normatif, *cyberbullying*, atau agresivitas daring (Christopherson, 2007). Dalam konteks media sosial, akun anonim sering digunakan untuk menyembunyikan identitas asli pengguna. Salah satu yang menarik perhatian publik adalah akun Fufufafa, yang dikenal karena kontennya yang provokatif dan viral. Akun ini kerap mengunggah komentar kontroversial yang menyerang tokoh publik dan menimbulkan perdebatan (Vinanda & Lokita, 2024). Isu ini semakin mencuat ketika muncul dugaan keterkaitan dengan Gibran Rakabuming Raka, meskipun telah dibantah oleh pihak terkait dan Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Respons publik yang masif terhadap akun ini mendorong berbagai media, termasuk Kompas.com, untuk memberitakannya. Setiap media memiliki karakteristik framing yang berbeda. Kompas.com cenderung menonjolkan objektivitas dan formalitas, sedangkan media lain seperti Detik.com menggunakan gaya bahasa lebih santai, dan CNNIndonesia.com menekankan analisis mendalam. Perbedaan gaya penyajian ini menunjukkan bahwa kepentingan redaksi, segmentasi audiens, serta otoritas media berpengaruh terhadap konstruksi berita. Sebagai salah satu media terbesar di Indonesia dengan tingkat page view mencapai 40 juta per bulan (Suprobo, 2014), Kompas.com memiliki reputasi sebagai media independen dengan peliputan yang mendalam, menjadikannya objek menarik untuk dianalisis secara akademik. Pendekatan *framing* digunakan untuk memahami bagaimana perspektif wartawan mempengaruhi pemilihan dan penyusunan berita (Mulyana, 2002). Dalam konteks komunikasi, *framing* mengacu pada cara penyajian informasi yang dapat mempengaruhi pemahaman audiens terhadap suatu isu. Model *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dipilih karena menawarkan analisis mendalam terhadap struktur teks berita melalui empat dimensi: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana media membentuk dan mengarahkan persepsi khalayak secara sadar maupun tidak sadar.

Dibandingkan dengan model Robert Entman yang menitikberatkan pada seleksi dan penonjolan isu, model Pan dan Kosicki menyoroti aspek struktural dan mekanisme naratif dalam teks berita. Analisis ini penting karena *framing*

media *online* dapat menciptakan pemahaman yang beragam di kalangan pembaca, serta berpotensi mempengaruhi opini publik (Alrizki & Aslinda, 2022). Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada analisis *framing* Kompas.com terhadap pemberitaan akun Fufufafa menggunakan model Pan dan Kosicki, dengan menelaah sembilan artikel yang dipublikasikan pada periode 10–14 September 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Kompas.com membingkai isu akun Fufufafa melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi terhadap kajian literasi media, karena hasilnya dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap suatu fenomena digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi kritis terhadap media daring dan dinamika opini publik di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsumsi Ruang

1. Influencer Politik dan Penggiringan Opini Publik Isu Fufufafa di Media Sosial X

Penelitian oleh Rufki Ade Vinanda dan Raden Arditya Mutwara Lokita (2024) membahas fenomena viral akun Fufufafa yang menjadi trending topic di media sosial X pada awal September 2024. Isu ini berawal dari temuan akun Kaskus yang diduga milik Wakil Presiden Indonesia, Gibran Rakabuming Raka. Akun tersebut menjadi sorotan karena unggahan yang dianggap menghina Presiden Prabowo Subianto, memicu perdebatan luas di ruang digital. Melalui penelitian ini, penulis menganalisis bagaimana influencer politik menggunakan media sosial X untuk menggiring opini publik terkait isu Fufufafa. Metode yang digunakan adalah analisis framing Robert N. Entman, yang menekankan empat komponen utama, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Fokus penelitian diarahkan pada dua akun politikus digital yang aktif memberikan opini, yaitu @Dennysiregar7 dan @yusuf_dumdum. Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya sistematis dalam membentuk dan mengarahkan

opini publik melalui pola penyajian pesan dan pilihan narasi yang sejalan dengan pandangan politik influencer tersebut. Media sosial X, dalam hal ini, berfungsi tidak hanya sebagai ruang diskusi publik, tetapi juga sebagai alat untuk mempromosikan sudut pandang tertentu sesuai dengan kepentingan masing-masing pihak (Vinanda & Lokita, 2024).

2. Analisis Framing Berita Gibran Rakabuming Raka sebagai Calon Wakil Presiden 2024 pada Media Online Kompas.com

Amriani, M. Iqbal Sultan, dan Muliadi Mau (2024) meneliti bagaimana media online, khususnya Kompas.com, membingkai pemberitaan politik terkait Gibran Rakabuming Raka setelah diumumkan sebagai calon wakil presiden yang berpasangan dengan Prabowo Subianto. Dalam konteks pemberitaan politik di era digital, media *online* memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi publik terhadap figur politik. Penelitian ini menggunakan model analisis framing Robert N. Entman untuk mengidentifikasi pola pembingkai berita melalui empat dimensi: define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com membangun citra positif terhadap Gibran melalui pemilihan narasi, sudut pandang, serta pemanfaatan tokoh-tokoh berpengaruh yang mendukung pencalonannya. Framing yang dilakukan cenderung menonjolkan aspek-aspek yang memperkuat legitimasi dan daya tarik Gibran sebagai kandidat politik muda. Temuan ini memperlihatkan bahwa konstruksi media online terhadap figur politik dapat berperan besar dalam membentuk citra publik dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap seorang calon (Amriani, Sultan, & Mau, 2024).

3. Konstruksi Berita CNN Indonesia tentang Gibran Rakabuming Raka Pasca Pilkada Serentak Kota Solo 2020

Penelitian oleh Zahra Febriyanti dan N.R. Nadya Karina (2021) berfokus pada bagaimana portal berita CNN Indonesia mengonstruksi pemberitaan politik terkait Gibran Rakabuming Raka setelah Pilkada Serentak Kota Solo 2020. Menggunakan pendekatan konstruktivisme, penelitian ini memandang berita sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan, ideologi, dan nilai-nilai media.

Data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan (library research) dengan metode analisis framing menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang meninjau empat perangkat struktural: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CNN Indonesia dalam pemberitaannya menunjukkan kecenderungan keberpihakan terhadap Gibran. Dalam struktur sintaksis dan tematik, media lebih menonjolkan narasi yang memperkuat posisi Gibran sebagai tokoh politik muda yang potensial, sementara sisi kritis terhadap kebijakan dan isu sosial-politik di sekitarnya relatif minim. Peneliti menyarankan agar media profesional seperti CNN Indonesia menjaga keseimbangan antara kepentingan media, tokoh yang diberitakan, dan kebutuhan publik terhadap informasi yang objektif. Pembinaan pada aspek penulisan, pemilihan fakta, dan penekanan konteks dianggap penting untuk menjaga kualitas penyajian berita (Febriyanti & Karina, 2021).

METODOLOGI

Metodologi berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti pengetahuan. Dengan demikian, metodologi dapat dimaknai sebagai pengetahuan tentang berbagai cara kerja ilmiah (Abubakar, 2021). Penelitian (research) sendiri berasal dari kata “re” yang berarti kembali dan “to search” yang berarti mencari, sehingga secara etimologis berarti “mencari kembali” (Anshori & Iswati, 2019). Dengan demikian, metodologi penelitian merupakan upaya sistematis untuk menelusuri suatu masalah melalui cara kerja ilmiah guna memperoleh jawaban yang sahih (Satyaninrum et al., 2022). Penelitian ini berlandaskan paradigma *constructivism*, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi yang dinamis dan tidak bersifat tunggal. Paradigma ini relevan karena penelitian tidak berupaya mencari kebenaran objektif mengenai fenomena akun anonim Fufufafa, melainkan memahami bagaimana media, dalam hal ini Kompas.com, membentuk realitas sosial melalui proses pemberitaan. Dalam kerangka *constructivism*, berita dianggap bukan sekadar penyampaian fakta, melainkan hasil seleksi, interpretasi, dan konstruksi sosial oleh jurnalis

media (Hidayat, 2002).

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, karena bertujuan memahami makna di balik fenomena sosial dan proses pembentukan wacana media. Seperti yang dijelaskan Creswell (dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019) penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna dari masalah sosial yang dialami individu atau kelompok. Dalam konteks ini, pemberitaan mengenai akun Fufufafa tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan persepsi publik dan citra politik, sehingga pendekatan kualitatif dipandang paling tepat. Metode yang digunakan adalah analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita memiliki frame atau bingkai yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide (Eriyanto, 2002:293). Framing merupakan cara media menyajikan realitas, bukan dengan mengingkari kebenaran, melainkan dengan menonjolkan aspek tertentu melalui pilihan kata, struktur berita, dan elemen visual (Sobur, 2001). Model Pan dan Kosicki menguraikan empat struktur framing, yaitu: Sintaksis, berkaitan dengan cara wartawan menyusun fakta melalui elemen seperti headline, lead, latar, sumber, dan penutup. Skrip, berkaitan dengan cara jurnalis mengisahkan fakta menggunakan pola 5W+1H (who, what, when, where, why, dan how). Tematik, menekankan bagaimana fakta ditulis dan dirangkai dalam tema besar yang membentuk makna berita. Retoris, berhubungan dengan pemilihan gaya bahasa, diksi, serta penggunaan elemen visual seperti gambar, grafik, dan idiom untuk memperkuat pesan.

Keempat struktur tersebut digunakan secara terpadu untuk mengidentifikasi bagaimana media membingkai isu akun Fufufafa. Contohnya dapat dilihat pada berita berjudul “Menkominfo: Akun Kaskus Fufufafa Bukan Milik Gibran”, di mana headline menegaskan posisi pemerintah dan membentuk persepsi pembelaan terhadap Gibran. Dalam struktur skrip, berita tersebut menonjolkan sudut pandang Menkominfo sebagai sumber utama, tanpa menghadirkan pandangan lain. Secara tematik, penulisan lebih banyak menyoroti klarifikasi pemerintah dibanding investigasi mendalam, sementara secara retoris, penggunaan diksi formal dan netral tetap membentuk kesan bahwa Gibran tidak terlibat langsung. Objek

penelitian ini adalah sembilan berita Kompas.com mengenai akun Fufufafa yang dipublikasikan antara 10–14 September 2024. Pemilihan Kompas.com didasarkan pada posisinya sebagai media arus utama dengan jangkauan publik yang luas dan kredibilitas tinggi. Data penelitian terdiri dari: Data primer, yaitu teks berita Kompas.com tentang akun Fufufafa yang menjadi unit analisis utama. Data sekunder, berupa literatur pendukung seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan teori framing.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati isi dan struktur pemberitaan Kompas.com terkait isu Fufufafa, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengklasifikasikan artikel berdasarkan tanggal, judul, dan isi berita. Validasi data menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data (Raharjo, 2010; Nurfajriani et al., 2024). Teknik analisis data dilakukan dengan menerapkan empat perangkat framing Pan dan Kosicki: sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Prosedurnya meliputi: (1) mengumpulkan dan membaca berita Kompas.com terkait akun Fufufafa; (2) melakukan klasifikasi dan reduksi data sesuai struktur framing; (3) menganalisis secara mendalam setiap elemen framing; dan (4) menyimpulkan pola dan makna konstruksi media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Berita 1

Judul : *Menkominfo : Akun Kaskus Fufufafa Bukan Milik Gibran*

(Selasa, 10 September 2024)

Melalui struktur sintaksis, berita disusun dengan pola piramida terbalik: headline langsung menegaskan bantahan Menkominfo bahwa akun Fufufafa bukan milik Gibran, diikuti pernyataan pendukung dan ditutup dengan respons santai Gibran. Penggunaan kutipan langsung seperti “Bukanlah, bukan (Gibran)” dan “Lha mbuh, takono sing nduwe akun” memperlihatkan strategi bahasa yang menenangkan publik sekaligus mengalihkan

perhatian dari substansi tuduhan. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H terpenuhi secara ringkas. Isu utama (what) adalah dugaan kepemilikan akun Fufufafa; pelaku utama (who) Gibran dan Menkominfo; waktu (when) 10 September 2024; lokasi (where) Jakarta dan Solo; alasan (why) karena isu lama viral kembali; serta cara penyelesaian (how) melalui klarifikasi resmi pemerintah.

Secara tematik, berita memiliki alur yang runtut dan koheren, dimulai dari munculnya isu, klarifikasi pemerintah, hingga penegasan dari Gibran. Penggunaan konjungsi seperti “namun” dan “belakangan” membentuk kesinambungan informasi yang logis. Kata ganti seperti pihaknya, ia, dan kita memperkuat kesan netral sekaligus menjaga jarak naratif. Pada struktur retorik, pilihan diksi seperti mengklarifikasi, menyelidiki, dan tidak tahu menunjukkan upaya menampilkan citra hati-hati dan objektif. Sementara kata hina, serangan digital, dan viral kembali diarahkan pada pihak lawan, bukan Gibran, sehingga membentuk framing yang bersifat netral-semu. Gambar Menkominfo di DPR memperkuat citra kredibilitas sumber dan menjadikan pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab mengurai isu ini

Analisis Berita 2

Judul : *INFOGRAFIS : Konten Satire Sampul Majalah Tempo Bahas Fenomena Fufufafa*
(Rabu, 11 September 2024)

Melalui struktur sintaksis, Kompas.com membangun narasi klarifikasi dengan headline yang langsung menegaskan sifat satire dan hasil manipulasi digital. Lead menjelaskan bahwa gambar tersebut bukan sampul resmi Tempo, melainkan hasil rekayasa yang meniru gaya majalah tersebut. Tidak ada kutipan langsung dari narasumber, tetapi kredibilitas diperkuat melalui pembuktian visual berupa perbandingan antara sampul asli dan editan. Struktur skrip menunjukkan pemenuhan unsur 5W+1H secara lengkap. Isu (what) adalah penyebaran gambar palsu bertema Fufufafa; subjek (who) terkait dengan Gibran dan tokoh politik lain yang muncul dalam ilustrasi; waktu (when) pertengahan September 2024; tempat (where) media sosial; alasan (why) karena meningkatnya perbincangan publik tentang isu tersebut; dan cara

penyelesaian (how) melalui penelusuran fakta oleh redaksi Kompas.com.

Secara tematik, berita disusun runtut dan logis. Paragraf pembuka menguraikan kemunculan gambar palsu, diikuti penjelasan konteks viralnya, lalu ditutup dengan klarifikasi visual. Koherensi dibentuk melalui penggunaan konjungsi seperti namun, meski demikian, dan selanjutnya yang menjaga alur sebab-akibat. Narasi disampaikan dengan gaya informatif dan edukatif, menempatkan media sebagai penengah di antara simpang siur opini publik. Dari sisi retorik, diksi seperti satire, manipulasi digital, dan informasinya keliru memperkuat citra media sebagai penyampai kebenaran. Penggunaan istilah konten satire memberi jarak emosional antara fakta dan humor politik, menegaskan bahwa tidak semua informasi viral perlu direspons serius. Elemen visual berupa infografis perbandingan antara sampul asli dan palsu berfungsi sebagai bukti konkret, memperkuat framing klarifikasi yang berbasis data dan visualisasi.

Analisis Berita 3

Judul : *TKN Prabowo Soal Akun Fufufafa: Gibran Bilang Bukan Punya Dia, Kita Harus Percaya*
(Rabu, 11 September 2024)

Melalui struktur sintaksis, Kompas.com menonjolkan headline yang bersifat kutipan langsung: “Gibran bilang bukan punya dia, kita harus percaya.” Pemilihan kutipan ini membingkai narasi kepercayaan dan membentuk persepsi bahwa klarifikasi Gibran cukup menjadi dasar kebenaran. Lead berita menguatkan pesan moral agar masyarakat bijak dalam bermedia sosial, sedangkan latar informasi mengaitkan isu dengan riwayat akun Fufufafa yang pernah menghina Prabowo. Dalam struktur skrip, berita ini menyajikan unsur 5W+1H secara ringkas dan jelas. Isu utama (what) adalah ajakan agar publik tidak berprasangka terhadap Gibran; pelaku (who) yaitu Arief Rosyid dan Gibran; waktu (when) 10–11 September 2024; lokasi (where) Jakarta dan Solo; alasan (why) untuk menenangkan publik atas tuduhan yang beredar; dan cara penyelesaian (how) melalui klarifikasi langsung dari TKN.

Secara tematik, berita tersusun logis dengan alur mulai dari klarifikasi, ajakan bijak

bermedsos, hingga penegasan bahwa isu tersebut telah melewati momentum politiknya. Koherensi dibangun melalui penggunaan konjungsi karena itu, oleh karena itu, dan di sisi lain yang menghubungkan ide utama secara berurutan. Penggunaan kata ganti kita dan ia memperlihatkan keseimbangan posisi antara publik dan narasumber, menjaga nuansa netralitas semu yang khas pemberitaan Kompas.com. Dari sisi retorik, pemilihan diksi seperti prasangka negatif, tabayyun, dan persatuan Indonesia memperkuat nilai moral yang ingin disampaikan, sejalan dengan strategi TKN menampilkan Gibran sebagai figur muda yang santun dan terbuka. Sementara kata hina, fitnah, dan ujaran kebencian diarahkan pada pihak lawan untuk menegaskan bahwa Gibran adalah korban tuduhan. Elemen visual berupa foto Gibran yang tenang dan formal memperkuat kesan stabil dan rasional.

Analisis Berita 4

Judul : *Gerindra Sebut Prabowo Tak Pusing Soal Akun Fufufafa*

(Kamis, 12 September 2024)

Melalui struktur sintaksis, Kompas.com menonjolkan pernyataan Ketua Harian Gerindra, Sufmi Dasco Ahmad, yang menyebut Prabowo “tidak ambil pusing”. Pilihan diksi ini membentuk framing santai dan menenangkan, menampilkan Prabowo sebagai figur yang tenang dan tidak mudah terguncang oleh isu digital. Lead dan latar informasi menjelaskan konteks bahwa akun Fufufafa sempat viral karena hinaan terhadap Prabowo, namun Gibran dan pemerintah telah memberikan klarifikasi. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H ditampilkan secara padat. Isu utama (what) adalah respons Gerindra terhadap dugaan keterlibatan Gibran dalam akun Fufufafa; pelaku (who) Sufmi Dasco, Prabowo, dan Gibran; waktu (when) 12 September 2024; tempat (where) Kompleks Parlemen Jakarta dan Solo; alasan (why) untuk menenangkan situasi politik; dan cara penyampaian (how) melalui pernyataan langsung kepada media.

Secara tematik, berita disusun dengan alur yang runtut: dimulai dari sikap santai Prabowo, dilanjutkan dengan sikap hati-hati Gerindra terkait jalur hukum, serta penegasan bahwa isu ini tidak

menimbulkan keretakan hubungan antara Prabowo dan Gibran. Paragraf penutup berisi kutipan khas Gibran, “Lha mbuh, takono sing nduwe akun,” yang berfungsi sebagai penguat narasi santai dan konsisten dengan berita-berita sebelumnya. Koherensi terbentuk dari penggunaan konjungsi seperti di sisi lain, namun, dan selanjutnya yang menjaga kesinambungan informasi. Dari sisi retorik, diksi seperti tak pusing, keretakan, dan jalur hukum digunakan secara strategis untuk mengatur emosi pembaca: menenangkan, tetapi tetap memberi kesan bahwa isu ini dipantau dengan serius. Kata hina dan viral mempertegas konteks konflik digital, sementara enggan berkomentar memperlihatkan kehati-hatian politik. Elemen visual berupa foto Dasco di kompleks parlemen memperkuat kesan bahwa pernyataan ini adalah respons resmi, bukan opini pribadi.

Analisis Berita 5

Judul: *Heboh Akun Fufufafa, Gerindra Sebut Hubungan Prabowo–Gibran Tak Retak*
(Kamis, 12 September 2024)

Melalui struktur sintaksis, wartawan Kompas.com menonjolkan pernyataan Ketua Harian Gerindra, Sufmi Dasco Ahmad, yang menegaskan tidak ada keretakan di antara keduanya. Kata “heboh” dalam judul berfungsi menarik perhatian, namun segera diredam dengan frasa “tak retak” yang meringkaskan suasana tenang dan terkendali. Lead dan latar informasi menggambarkan bahwa akun Fufufafa sering menyerang Prabowo dan keluarganya, tetapi isu ini dianggap tidak penting oleh pihak Gerindra. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H tersaji secara ringkas. What: klarifikasi hubungan Prabowo–Gibran pasca-viral akun Fufufafa; Who: Dasco, Prabowo, Gibran, dan Menkominfo Budi Arie; When: 10–12 September 2024; Where: DPR RI Jakarta dan Solo; Why: meredam spekulasi publik terkait dugaan keterlibatan Gibran; How: melalui pernyataan resmi Gerindra dan konfirmasi pemerintah.

Struktur tematik berita ini dibangun secara runtut dan koheren. Paragraf pembuka menampilkan pernyataan Dasco yang menolak adanya keretakan, dilanjutkan alasan bahwa isu tersebut tidak pernah dibahas oleh Prabowo maupun partai. Paragraf berikut memberi konteks

soal aktivitas akun Fufufafa dan spekulasi publik, kemudian memuat bantahan Gibran serta penegasan Budi Arie bahwa akun itu bukan milik Gibran meski pemilik aslinya belum diketahui. Penggunaan konjungsi seperti namun, jadi, dan di sisi lain menjaga alur logis antargagasan, sementara kata ganti “ia”, “dia”, dan “kita” digunakan untuk menjaga kelancaran narasi dan nuansa formalitas ringan khas pemberitaan politik. Secara retorik, leksikon yang digunakan mengandung nilai penenang dan defensif. Kata “keretakan” dan “tidak memusingkan” menunjukkan upaya media menegaskan kestabilan hubungan dua tokoh politik utama, sedangkan istilah “spekulasi”, “negatif”, dan “hinaan-hinaan” berfungsi menggambarkan konteks konflik tanpa memperkuat tuduhan. Visual foto kebersamaan Prabowo–Gibran dalam acara politik memperkuat framing harmoni, menjadi bukti simbolik bahwa isu digital tak mengganggu hubungan keduanya.

Analisis Berita 6

Judul : *Projo Tuding Akun Fufufafa Dimunculkan Untuk Pecah Belah*

(Jumat, 13 September 2024)

Secara sintaksis, wartawan Kompas.com menonjolkan pernyataan Panel Barus yang menuding munculnya akun tersebut bertujuan meregangkan hubungan antara Jokowi, Prabowo, dan Gibran. Kata “dimunculkan” dalam judul memberi kesan bahwa akun ini sengaja diciptakan untuk kepentingan tertentu. Lead berbentuk kutipan langsung mempertegas nada tuduhan, sementara latar informasi menjelaskan konteks politik yang melatarbelakangi kemunculan isu. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H tersaji lengkap. What: tuduhan politik pecah belah; Who: Panel Barus (Projo), Gibran, dan Budi Arie; When: 13 September 2024; Where: Jakarta Selatan; Why: merespons spekulasi kepemilikan akun; How: melalui pernyataan resmi dan klarifikasi publik.

Struktur tematik berita disusun runtut: dimulai dari tuduhan Panel Barus, kemudian penegasan bahwa hubungan ketiga tokoh tetap harmonis, disusul bantahan terhadap spekulasi publik yang mengaitkan akun dengan Gibran. Panel

juga menilai akun tersebut bisa saja hasil rekayasa digital dan menegaskan Projo tidak akan membawa kasus ini ke ranah hukum. Koherensi dijaga melalui konjungsi sebab-akibat seperti karena dan namun, yang menghubungkan argumen secara logis. Secara retorik, penggunaan leksikon seperti “politik pecah belah” dan “politik persatuan” menunjukkan kontras antara ancaman dan idealisme yang diusung Projo. Frasa “dimunculkan” memberi kesan adanya rekayasa, sedangkan “politik persatuan adalah jalan yang harus kita tempuh” menjadi metafora ajakan moral. Visual Panel Barus di Kantor DPP Projo memperkuat kesan resmi dan kredibel.

Analisis Berita 7

Judul : *Soal Heboh Akun Fufufafa, Elite Golkar : Itu Picu Perpecahan*

(Jumat, 13 September 2024)

Secara sintaksis, unsur utama berita menonjolkan bantahan terhadap tuduhan kepemilikan akun oleh Gibran serta penegasan bahwa isu tersebut tidak mempengaruhi keharmonisan dalam Koalisi Indonesia Maju (KIM). Headline memakai diksi “picu perpecahan” yang menimbulkan kesan provokatif, sedangkan lead berbentuk kutipan langsung memperlihatkan posisi tegas Dave bahwa isu ini hanya gosip politik. Dalam struktur skrip, berita memuat unsur 5W+1H yang lengkap. What: bantahan kepemilikan akun dan tuduhan provokasi; Who: Dave Laksono, Gibran, dan Dasco Ahmad; When: 13 September 2024; Where: Jakarta Selatan; Why: meredam isu yang dinilai mengganggu soliditas politik; How: melalui pernyataan resmi kepada media.

Struktur tematiknya runtut dan koheren. Paragraf awal menampilkan bantahan Dave, diikuti klarifikasi Gibran bahwa akun tersebut bukan miliknya, lalu diperkuat oleh pernyataan Dasco yang menegaskan hubungan Prabowo Gibran tetap baik. Hubungan logis antar kalimat dijaga dengan penanda sebab-akibat seperti karena dan namun, serta kronologi yang jelas. Penggunaan kata ganti seperti saya, ia, dan dia menunjukkan pergantian sudut pandang antar narasumber tanpa mengurangi kejelasan isi. Secara retorik, pilihan kata seperti “memicu perpecahan”, “gosip-gosip belaka”, dan “tidak memusingkan” menegaskan

sikap santai namun tegas para tokoh terhadap isu ini. Leksikon tersebut menciptakan kontras antara upaya provokasi dan semangat persatuan. Foto Dave di kantor Kosgoro memperkuat kesan resmi dan kredibel, sementara metafora sosial “picu perpecahan” berfungsi sebagai simbol peringatan terhadap bahaya adu domba politik.

Analisis Berita 8

Judul: *Heboh soal akun Fufufafa, TKN tuding ada yang adu domba Prabowo dengan Jokowi-Gibran* (Jumat, 13 September 2024)

Secara sintaksis, struktur berita disusun dengan pola klarifikasi. Headline menggunakan diksi “adu domba” yang bersifat emosional dan menarik perhatian. Lead berbentuk kutipan langsung dari Haris yang menuding ada pihak sengaja memviralkan akun tersebut untuk merenggangkan hubungan antar tokoh. Latar informasi memperlihatkan konteks viralnya akun Fufufafa karena hinaan terhadap Prabowo, sementara kutipan dan pernyataan Haris mempertegas bahwa isu ini hanyalah intrik politik. Penutup memakai kutipan santai dari Gibran yang menegaskan ketidakpeduliannya, memberi kesan tenang dan berjarak dari kontroversi. Dalam struktur skrip, unsur 5W+1H disajikan ringkas namun lengkap. What: isu akun Fufufafa dijadikan alat adu domba; Who: Haris Rusly Moti, Prabowo, Jokowi, Gibran; When: 13 September 2024; Where: Jakarta dan Solo; Why: untuk menanggapi viralnya isu yang dinilai provokatif; How: melalui pernyataan resmi TKN dan klarifikasi dari Gibran.

Struktur tematik berita ini menunjukkan kesinambungan alur dari tudingan Haris, analisisnya tentang motif politik di balik rumor, hingga keyakinannya bahwa upaya adu domba akan gagal. Gibran disebut tetap tenang dan tidak terpengaruh, memperkuat narasi soliditas. Koherensi terbangun lewat hubungan sebab-akibat (isu sengaja diviralkan untuk memecah hubungan), penegasan (upaya adu domba gagal), dan kronologi pernyataan yang berurutan. Penggunaan kata ganti seperti ia, dia, dan saya menjaga kelancaran teks tanpa pengulangan nama. Secara retorik, pilihan kata seperti “menuding”, “mengadu domba”, dan “intrik halus” memberi nuansa konfrontatif terhadap pihak yang dianggap penyebar isu. Istilah

“matahari kembar” digunakan sebagai metafora politik untuk menggambarkan tudingan adanya dua pusat kekuasaan, namun dibantah tegas oleh Haris sebagai hal yang tak logis. Leksikon seperti “konsolidasi pemerintahan” dan “tangan hampa” menegaskan keyakinan bahwa upaya adu domba tidak berhasil. Foto Prabowo-Gibran di acara publik memperkuat pesan visual tentang kesatuan dan soliditas mereka.

Analisis Berita 9

Judul : *Ramai-Ramai Belah Gibran terkait Akun Kaskus Fufufafa* (Sabtu, 14 September 2024)

Berita disusun secara runtut mulai dari latar isu hingga penegasan akhir. Headline memakai diksi “ramai-ramai bela” yang memperlihatkan solidaritas politik terhadap Gibran. Lead menggunakan opinion lead dengan menonjolkan pandangan tokoh yang menilai Gibran berkarakter tenang dan tidak mungkin membuat akun kontroversial. Latar informasi menjelaskan bahwa akun Fufufafa dikenal karena unggahan hinaan terhadap Prabowo, namun tuduhan kepemilikannya segera dibantah oleh berbagai pihak. Kutipan sumber menampilkan pernyataan dari Gibran, Dasco, Budi Arie, Dave Laksono, Arief Rosyid, Panel Barus, dan Haris Rusly Moti yang semuanya menguatkan bantahan tersebut. Penutup menegaskan kembali bahwa isu ini hanyalah gosip politik dan tidak mempengaruhi hubungan antar tokoh nasional. What: Klarifikasi dan pembelaan terhadap Gibran atas tuduhan kepemilikan akun Fufufafa. Who: Gibran Rakabuming Raka, Prabowo Subianto, Jokowi, Budi Arie, Dasco Ahmad, Dave Laksono, Arief Rosyid, Haris Rusly Moti, dan Panel Barus. When: Pernyataan berbagai tokoh antara 10 - 14 September 2024. Where: Solo dan Jakarta. Why: Untuk meredam isu yang berpotensi memecah hubungan politik. How: Melalui pernyataan resmi dan klarifikasi dari berbagai pihak.

Alur berita berjalan sistematis: dari munculnya isu akun Fufufafa, bantahan langsung dari Gibran, pembelaan dari berbagai tokoh, hingga penegasan bahwa isu tersebut merupakan upaya adu domba yang gagal. Koherensi sebab-akibat terlihat pada penjelasan bahwa unggahan

akun tersebut dimaksudkan untuk merusak keharmonisan, sementara koherensi penegasan hadir melalui frasa “tidak membuat keretakan” dan “hubungan tetap harmonis”. Kata ganti seperti ia, dia, dan saya menjaga keutuhan teks dan menunjukkan perbedaan sudut pandang antara narasumber, jurnalis, dan publik.

Pilihan leksikon seperti “mengadu domba”, “pecah belah”, “gosip politik”, dan “keharmonisan” menegaskan kontras antara provokasi dan persatuan. Diksi “ramai-ramai bela” membentuk citra bahwa Gibran didukung secara kolektif oleh elite politik lintas partai. Visual Gibran yang tampil tenang memperkuat pesan bahwa ia tak terpengaruh isu. Metafora “matahari kembar” muncul sebagai simbol potensi perebutan pengaruh, namun digambarkan tidak relevan karena kedua tokoh Prabowo dan Jokowi tetap berjalan seirama.

KESIMPULAN

Isu akun Fufufafa yang semula viral di ruang digital memperlihatkan bagaimana Kompas.com tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengkonstruksi realitas politik melalui strategi *framing* yang hati-hati. Berdasarkan analisis *framing* Pan dan Kosicki serta teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, sembilan berita yang dikaji menunjukkan pola pemberitaan yang menonjolkan klarifikasi, netralitas semu, dan pembelaan halus terhadap Gibran Rakabuming Raka. Melalui struktur berita yang rapi, pemilihan narasumber resmi, dan diksi menenangkan seperti menepis isu dan tidak ambil pusing, media menampilkan Gibran sebagai figur tenang yang dirugikan oleh kesalahpahaman digital. Proses ini menggambarkan tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, di mana pemberitaan yang tampak netral akhirnya diterima publik sebagai kebenaran. Dengan demikian, Kompas.com berperan sebagai agen konstruksi realitas yang menjaga stabilitas wacana politik melalui framing netral-semu dan bias halus terhadap figur pemerintahan. Temuan ini menegaskan bahwa media daring di era digital tidak sepenuhnya bebas nilai, melainkan tetap membawa posisi ideologis yang membentuk cara masyarakat memahami isu politik di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. (2021). Pengantar metodologi penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Alrizki, D., & Aslinda, C. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown di kompas. com dan detik. com. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 24–36.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1. Airlangga University Press.
- Arif, M. (2014). Dasar-dasar kajian budaya dan media.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110–122). Routledge.
- Bourdieu, P. (1991). Language and symbolic power. Harvard university press.
- Caesar Maulana, G., & Wulandari Putri, T. (2024). Analisis Framing Model Zongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Terhadap Berita Kecelakaan PT. Kereta Api Indonesia Di Cicalengka Bandung Pada Media Online BBC News Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5855–5866. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i12.1915>
- Christopherson, K. M. (2007). The positive and negative implications of anonymity in Internet social interactions: “On the Internet, Nobody Knows You’re a Dog.” *Computers in Human Behavior*, 23(6), 3038–3056.
- Eriyanto, A. F. (2002). Konstruksi. Ideologi Dan Politik Media, Yogyakarta: LKIS.
- Febriyanti, Z., & Karina, N. R. N. (2021). Konstruksi Berita CNN Indonesia Tentang Gibran Rakabuming Raka Pasca Pilkada Serentak Kota Solo 2020:
- Analisis Framing Perspektif Zhongdang Pan-Gerald M Kosicki. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(06), 146–155.
- Hidayat, D. (2002). Metodologi Penelitian dalam Sebuah " Multi-Paradigm Science". *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 197–220.

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mulyana, D. R. D. (2002). Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Lkis Pelangi Aksara.
- Pamuji, E. (2019). Media Cetak Vs Media Online. Unitomo Press.
- Romli, M., & Syamsul, A. (2012). Jurnalistik Online: Jurnalistik Masa Depan. Nuansa Cendekia Rosdakarya.
- Saptiawan, I. H. (2018). Dari Anonim Kembali ke Anonim. SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(2), 80–88.
- Sativa, D. (2010). Media online dan pemenuhan kebutuhan informasi (studi korelasi antara aktivitas menggunakan media online kompas. com dengan pemenuhan kebutuhan informasi di kalangan mahasiswa jurusan ilmu komunikasi swadana transfer angkatan 2008 fisip uns).
- Satyaninrum, I. R., Tahirs, J. P., SE, M. M., Bhaga, B. J., Kpalet, P., Agustikawati, N., Aisyah, S., & SH I, M. H. (2022). Metodologi Penelitian. Cendekia Publisher.
- Shoemaker, P. J. (1996). Mediating the message: Theories of influences on mass media content. Long Man.
- Sobur, A. (2001). Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Suprobo, T. (2014). Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Profildan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti. Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Vinanda, R. A., & Lokita, R. A. M. (2024). Influencer Politik dan Penggiringan Opini Publik Isu Fufufafa di Media Sosial X. Kinesik, 11(3), 366–382.
- Zajác, R. (2013). WikiLeaks and the problem of anonymity: A network control perspective. Media, Culture & Society, 35(4), 489–505. <https://doi.org/10.1177/0163443713483793>